



► **PENANGANAN PENYAKIT**

Positif Bertambah, Peta Zonasi Berubah

Jumali, Lugas Subarkah & Lajeng Padmaratri
redaksi@harianjogja.com

BANTUL—Peta zonasi kecamatan dan desa yang telah ditetapkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Penularan Covid-19 Bantul bisa berubah dengan adanya tambahan pasien positif Covid-19 beberapa hari terakhir.

Kendati demikian, Gugus Tugas Penanganan Covid Bantul belum bisa memberikan sebaran data dan zonasi lantaran pembaruan zona risiko penularan baru dilakukan 6 Juli mendatang.

"Kami secara periodik, dua pekan sekali *update*. Penambahan jumlah pasien positif tentu berdampak pada zona yang telah ada," kata Juru Bicara Percepatan Penanganan Penularan Covid-19 Kabupaten Bantul, Sri Wahyu Joko Santoso, Jumat (3/7).

Oki, panggilan akrab Sri Wahyu, mengatakan jika mengacu data dari 23 Juni hingga 6 Juli 2020, hampir semua kecamatan di Bantul sudah dalam posisi hijau atau tidak terdampak. Hanya enam kecamatan masuk zona kuning atau risiko penularan rendah dari total 17 kecamatan di Bantul.

Keenam kecamatan yang masuk zona kuning adalah Kecamatan Banguntapan, Imogiri, Pajangan, Pandak, Piyungan, dan Pleret. Zona kuning di enam desa tersebut tidak sepenuhnya dalam satu wilayah, tetapi hanya di desa tertentu. Banguntapan tercatat paling banyak desanya masuk zona kuning, yakni Desa Banguntapan, Baturetno, Jampidan, dan Tamanan.



Positif Bertambah,..

Adapun, di Piyungan yang masuk zona kuning yakni Desa Srimartani dan Sitimulyo; di Sedayu zona kuning ada di Desa Argodadi; Guwosari di Kecamatan Pajangan; Gilangharjo di Kecamatan Pandak; Desa Selopamioro di Imogiri; dan Desa Wonokromo di Pleret.

Ok! menambahkan pasien terkonfirmasi positif didominasi pelaku perjalanan. Mereka terdeteksi dari hasil swab mandiri karena diharuskan membawa surat keterangan sehat dari daerah tujuan. Menurut dia, tren positif dari pelaku perjalanan sebenarnya sudah muncul sejak akhir Mei lalu.

Sedangkan masa puncak pandemi di Bantul diperkirakan telah terlampaui, beberapa waktu lalu. Hal ini ditandai dengan adanya 39 kasus.

"Namun, kami mewaspadai adanya gelombang kedua. Sebab, ada beberapa perguruan tinggi yang menerapkan tes tertulis yang kemungkinan diikuti banyak warga luar daerah. Kami juga mewaspadai adanya penambahan dengan dibukanya objek wisata," katanya.

Indikator Tambahan

Sementara itu, Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY belum mengumumkan hasil pemetaan zona risiko empat warna di DIY. Padahal pemetaan sudah dilakukan sejak

dua pekan lalu. Tim Perencana Data dan Analisis Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, Riris Andono Ahmad, menuturkan Gugus Tugas telah membuat pemetaan, tetapi sifatnya masih usulan. "Apakah akan menjadi kebijakan, perlu menunggu,"

katanya.

Dalam pemetaannya, zonasi diterapkan pada tingkat kecamatan. Selain 14 indikator yang ditetapkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nasional, Gugus Tugas menambahkan indikator tambahan yakni transmisi kasus dan adanya imigrasi.

Dengan pertimbangan masyarakat DIY yang memiliki mobilitas antarwilayah tinggi, ia mengungkapkan pemetaan zona risiko tidak berlangsung statis, tetapi dievaluasi setiap pekan.

Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengatakan Pemkot Jogja sebenarnya telah memetakan zona risiko pada level kelurahan di Kota Jogja.

Meski demikian ia tidak merilis hasil pemetaan tersebut karena menurutnya kelurahan di Kota Jogja luas wilayahnya kecil sehingga tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan. "Interaksi masyarakat antarkelurahan berdekatan dan menyatu," ujarnya.

Tanpa Zona Merah

Di Sleman, pemetaan zonasi Covid-19 masih mengacu pada perkembangan peta epidemiologi Covid-19 se-Kabupaten Sleman yang dirilis Dinas Kesehatan Sleman pada 28 Juni 2020.

Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Sleman Shavitri Nurmala Dewi mengatakan peta akan diperbaharui setiap dua pekan sekali.

Perkembangan terakhir yang tercatat dalam peta epidemiologi Dinkes Sleman tersebut merinci wilayah Sleman yang diklaim tanpa zona merah. Sebelumnya,

empat kecamatan di Kabupaten Sleman ditetapkan sebagai zona merah karena ada kasus penularan yang cukup masif, di antaranya Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, dan Ngemplak. Tiga kecamatan itu turun status menjadi zona oranye, sementara Ngemplak turun dua tingkat ke zona kuning.

Selain tiga kecamatan di atas, beberapa kecamatan yang berstatus zona oranye meliputi Kecamatan Sleman, Prambanan, Ngaglik, dan Godean. Sementara zona kuning selain Ngemplak ialah kecamatan Tempel, Turi, Pakem, Berbah, Kalasan, Moyudan, Minggir, dan Seyegan.

Sementara zona hijau masih berada di Kecamatan Cangkringan. Wilayah ini merupakan satu-satunya zona hijau dari 17 kecamatan yang ada di Sleman.

Shavitri mengatakan menurunnya status zona merah menjadi oranye ini dikarenakan sudah tidak adanya lagi transmisi lokal atau penularan Covid-19 secara lanjutan, atau generasi dua dan ketiga di suatu wilayah.

"Zona merah bisa turun menjadi oranye jika dari kasus terakhir di generasi pertama tidak menularkan ke generasi berikutnya," kata Evie, sapaan akrabnya pada 30 Juni lalu.

Kepala Dinkes Sleman Joko Hastaryo mengatakan wilayah dapat ditetapkan sebagai zona merah apabila dalam satu bulan terakhir terdapat penularan setempat atau penambahan kasus dari transmisi lokal. Sementara zona oranye, adalah wilayah yang sudah tidak terjadi transmisi lokal namun tetap ada kasus positif dan masih aktif.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005